

## ANALISIS PEMIKIRAN TOKOH ISLAM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK

Diana Fajariyah<sup>1</sup>, Ummi Wardah<sup>2</sup>

[dianafajriyah425@gmail.com](mailto:dianafajriyah425@gmail.com)<sup>1</sup>, [ummiewardah98@gmail.com](mailto:ummiewardah98@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Moral-based education is one of the main pillars in the Islamic scholarly tradition, which places character formation as the essential goal of the educational process. This article aims to examine the ideas of classical and modern Islamic thinkers regarding the concept of moral-based education and to evaluate its relevance in the context of contemporary education. This study employs a qualitative method with a literature review approach, through an analysis of the works of Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Sina, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, who are recognized as important thinkers in the development of moral education concepts. The results of the study indicate an alignment of views among these four figures concerning the importance of synergy between spiritual, intellectual, and moral aspects as the core of students' character formation. Al-Ghazali emphasizes the process of tazkiyat al-nafs as the foundation for moral development, while Ibn Miskawayh contributes ideas through his theory of the balance of the soul. Ibn Sina highlights the role of environment and educators' exemplarity in shaping students' character, whereas al-Attas underscores the importance of the concept of adab as a fundamental element in the structure of Islamic education. This study concludes that the concept of moral-based education proposed by these thinkers remains relevant in addressing the challenges of modern education, particularly in strengthening character education, preventing moral decline, and developing a holistic learning approach. These findings are expected to serve as a reference for curriculum development and teaching strategies that place morality at the center of the educational process as a whole.*

**Keywords:** *Islamic Education, Morality, Islamic Thinkers.*

Abstrak : Pendidikan berbasis akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi keilmuan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan esensial dari proses pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran para tokoh Islam klasik dan modern terkait konsep pendidikan berbasis akhlak serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibnu Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang dikenal sebagai pemikir penting dalam perkembangan gagasan pendidikan akhlak. Hasil kajian menunjukkan adanya keselarasan pandangan di antara keempat tokoh tersebut mengenai pentingnya sinergi antara aspek spiritual, intelektual, dan moral sebagai inti dalam pembentukan karakter peserta didik. Al-Ghazali menitikberatkan pada proses tazkiyatun nafs sebagai landasan pengembangan akhlak, sementara Ibn Miskawaih menyumbang gagasan melalui teori keseimbangan jiwa. Ibnu Sina menyoroti peranan lingkungan dan keteladanan pendidik dalam membangun karakter anak didik, sedangkan al-Attas menggarisbawahi pentingnya konsep adab sebagai elemen fundamental dalam struktur pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan berbasis akhlak yang digagas para pemikir tersebut tetap memiliki daya relevansi untuk menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, mencegah kemerosotan moral, dan membangun pendekatan pembelajaran yang holistik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang menjadikan akhlak sebagai pusat dari proses pendidikan secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Akhlak, Pemikiran Tokoh Islam*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan pada pengembangan intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak

mulia sebagai inti dari proses pembelajaran<sup>1</sup>. Islam mengajarkan integrasi antara ilmu (ilmu) dan adab (akhlak), di mana kedua hal ini saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik secara individu maupun kolektif. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya akhlak sebagai tujuan utama risalah kenabian, sebagaimana dijelaskan bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia<sup>2</sup>.

Dalam catatan sejarah, pemikir Islam seperti Al-Ghazali (1058-1111 M), Ibn Miskawaih (932-1030 M), dan Ibn Khaldun (1332-1406 M) telah merumuskan teori pendidikan yang menekankan pada pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) sekaligus pembentukan adab. Pemikiran mereka menawarkan pendekatan yang mengharmonisasikan rasionalitas, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam proses pendidikan. Di era modern, pemikir seperti Muhammad Iqbal (1877-1938), Muhammad Nurcholish Madjid (1939-2005), dan Fazlur Rahman (1919-1988) turut memberikan kontribusi penting dengan menafsirkan konsep pendidikan Islam dalam kerangka modern<sup>3</sup>. Mereka menekankan integrasi nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan zaman. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa praktik pendidikan di banyak negara Muslim masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait kesenjangan antara teori yang diajarkan dengan implementasinya. Sebagian besar institusi pendidikan lebih memprioritaskan aspek akademis, sementara dimensi akhlak dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian. Karena itu, pemikiran para tokoh Islam tentang pendidikan berbasis akhlak menjadi sangat penting untuk dipahami guna menemukan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan kontemporer tanpa mengabaikan aspek keilmuan<sup>4</sup>.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) Mengidentifikasi konsep pendidikan berbasis akhlak sebagaimana dirumuskan oleh tokoh-tokoh Islam klasik dan modern; (2) Menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan mereka terkait integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan; (3) Mengkaji relevansi pemikiran mereka untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Selain itu, diharapkan pula akan lahir rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut demi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

---

<sup>1</sup> Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, VOL 5 NO.(2), Hal.496-508. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>

<sup>2</sup> Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol.1no.(6), hal.33-48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>

<sup>3</sup> Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, vol.11no.(2),hal.37-57. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.317>

<sup>4</sup> Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol.2no.(1), hal.187-205. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis pemikiran tokoh Islam yang tertuang dalam karya-karya tulis, baik primer maupun sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi tokoh (character study)** dengan analisis isi (content analysis). Tujuannya untuk menggali, memahami, dan menafsirkan konsep pendidikan berbasis akhlak menurut tokoh Islam tertentu (misalnya: Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibnu Khaldun, HAMKA, Nurcholish Madjid, dsb).

## 3. Pembahasan

### A. Pengertian Akhlak dalam Perspektif Islam

Pengertian Akhlak dalam Perspektif Islam menjelaskan konsep penting tentang nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim<sup>5</sup>. Akhlak, yang berasal dari kata khuluq dengan arti budi pekerti, perangai, atau karakter, dalam Islam dipahami sebagai kondisi jiwa yang telah terbangun (malakah) sehingga mendorong seseorang untuk berbuat baik secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan.

Komponen akhlak dalam Islam mencakup:

- 1) Iqtiqad (keyakinan): Landasan iman yang kokoh dalam hati seseorang.
- 2) Ihsan (perilaku baik): Tindakan yang memancarkan keindahan dalam beribadah dan berinteraksi.
- 3) Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa): Proses membersihkan jiwa dari sifat buruk demi mengembangkan karakter manusiawi yang lebih mulia.

Al-Ghazali, seorang ulama terkenal, mendefinisikan akhlak sebagai keselarasan antara akal, hati, dan tindakan yang sesuai dengan tuntunan syariat<sup>6</sup>. Sementara itu, Ibn Miskawaih memandang akhlak sebagai keseimbangan antara nafsu dan nalar yang diarahkan untuk mencapai kebaikan.

Tujuan pendidikan berdasarkan nilai akhlak juga menjadi dasar penting pengembangan diri seorang manusia dalam Islam<sup>7</sup>:

- 1) Menyempurnakan Keimanan: Memperkuat rasa taqwa dan kesadaran akan keberadaan Allah sesuai dengan firman-Nya pada QS. 68:4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung.
- 2) Pembentukan Karakter Mulia: Menanamkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati sebagai cerminan kualitas pribadi.
- 3) Kesejahteraan Individu dan Masyarakat: Membawa harmoni sosial melalui praktik akhlak yang baik, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang memiliki akhlak terbaik.

---

<sup>5</sup> Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol.12no.(1), hal.49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

<sup>6</sup>Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7no.(01),hal.67-100. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>

<sup>7</sup> Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>

- 4) Pencapaian Kesuksesan Dunia dan Akhirat: Mengintegrasikan ilmu (ilm) dengan adab sehingga ilmu yang dimiliki membawa keberkahan dan manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.

Pemahaman ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar atribut pribadi, melainkan juga instrumen penting dalam mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis sekaligus meraih kemuliaan akhirat<sup>8</sup>.

Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Akhlak

- 1) Surah Al-Ahzab (33:21): "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang mengharap rahmat Allah, hari akhir, dan banyak mengingat Allah." Penjelasan: Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam akhlak mulia (uswah hasanah).
- 2) Surah Al-Qalam (68:4): "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung." Penjelasan: Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah inti dari dakwah kenabian.
- 3) Surah Al-Hujurat (49:13): "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Penjelasan: Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi berdasarkan tingkat ketakwaan dan akhlaknya<sup>9</sup>.

Landasan Hadis tentang Pendidikan Akhlak

- 1) HR. Bukhari dan Muslim: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang memiliki akhlak terbaik." Penjelasan: Kesempurnaan iman sangat erat terkait dengan kualitas akhlak individu.
- 2) HR. Ahmad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Penjelasan: Salah satu misi utama Rasulullah SAW ialah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia.
- 3) HR. Tirmidzi: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan (pada hari kiamat) daripada akhlak yang baik." Penjelasan: Akhlak yang baik menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian amal kebaikan seseorang di akhirat.

## B. Biografi Singkat dan Latar Pemikiran Tokoh

- 1) Al-Ghazali (1058–1111 M)<sup>10</sup>

Nama Lengkap: Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī  
Tempat Lahir: Tus, Khurasan (Iran). Pendidikan: Madrasah Nizamiyah, Baghdad (studi fiqh, teologi, dan filsafat). Karya Terkenal: *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*: Mengintegrasikan dimensi tasawuf, akhlak, dan syariah dalam Islam. *Tahāfut al-Falāsifah*: Kritik terhadap filsafat Avicenna (Ibnu Sina) yang menunjukkan ketidaksesuaian beberapa pandangan filosofis dengan ajaran Islam.

Pemikiran Utama: (1) Krisis Spiritual: Setelah mencapai keberhasilan akademis, ia mengalami fase keraguan yang membawanya ke perjalanan

<sup>8</sup> Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Pekalongan Penerbit NEM.hal 10

<sup>9</sup> Rohman, A. (2013). Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qurān™ An. *The Sociology of Islam*, vol. 3(no.1). <https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25p>

<sup>10</sup> Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol.1(no.2), hal.29-55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>

spiritual melalui tasawuf. (2) Sintesis Ilmu dan Agama: Merumuskan pendekatan yang memadukan logika Aristotelian dengan wahyu Islam, sambil menekankan keterbatasan nalar manusia. (3) Pendidikan Akhlak: Mengedepankan akhlak sebagai tujuan luhur pendidikan, dengan konsep ta'dib untuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Pengaruh: Karya-karyanya menjadi referensi utama dalam etika Islam, pendidikan Islam klasik, dan tradisi tasawuf Sunni

2) Ibn Miskawaih (932–1030 M)<sup>11</sup>

Nama Lengkap: Ahmad ibn Muḥammad Miskawayh. Tempat Lahir: Rayy, Persia (Iran). Pendidikan: Mendalami bahasa Arab, filsafat Yunani, dan kedokteran. Karya Terkenal: *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*: Membahas etika filosofis Islam secara mendalam. *Al-Fawz al-Asghar*: Menyoroti tema psikologi, etika, dan politik.

Pemikiran Utama: (1) Integrasi Filsafat Yunani dan Islam: Memadukan gagasan Aristoteles, Neoplatonisme, dengan nilai-nilai Islam. (2) Psikologi Moral: Konsep jiwa manusia mencakup tiga elemen—nafs (nafsu), 'aql (akal), dan rūḥ (spirit)—yang mesti diseimbangkan dalam pendidikan. (3) Adab dan Akhlak: Pendidikan adab sebagai proses pembentukan kebiasaan yang mengarah pada kebajikan seperti keberanian, ketenangan hati, kebijaksanaan, dan keadilan.

Pengaruh: Karya-karyanya menjadi penghubung antara etika filsafat Yunani dengan perspektif etika Islam dan berkontribusi terhadap pemikiran etis peradaban Islam.

3) Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037 M)<sup>12</sup>

Nama Lengkap: Abū 'Alī al-Ḥusayn ibn 'Abd Allāh ibn Sīnā. Tempat Lahir: Afshana, Bukhara (Uzbekistan). Pendidikan: Menguasai kedokteran, filsafat, matematika, dan astronomi sejak usia muda. Karya Terkenal: *Al-Qānūn fi al-Ṭibb*: Sebuah panduan medis yang menjadi standar rujukan selama lima abad. *Kitāb al-Shifā'*: Ensiklopedia filsafat yang mencakup logika, metafisika, dan psikologi.

Pemikiran Utama: (1) Filosofi Ilmu Pengetahuan: Mengharmonisasikan logika Aristotelian dengan metafisika Islam melalui pemahaman tentang wujud, esensi, dan eksistensi. (2) Psikologi dan Etika: Jiwa manusia digambarkan memiliki tiga aspek—vegetatif, animal, dan rasional—dengan pendidikan bertujuan mengembangkan akal rasional menuju kesempurnaan moral.

Pengaruh: Sebagai otoritas dalam ilmu pengetahuan Islam, meskipun mendapat kritik dari al-Ghazali namun tetap dipelajari di madrasah-madrasah Islam maupun universitas Barat melalui terjemahan Latin.

4) Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931–2024 M)<sup>13</sup>

Tempat Lahir: Bogor, Indonesia (kemudian Malaysia). Pendidikan: Meraih gelar Ph.D. dalam Studi Islam dari SOAS London. Karya Terkenal: *Islam and*

<sup>11</sup> Zainuri Musthafa (2025) *ibnu miskawaih biografi dan instirasi filsafatnya* Yogyakarta hal.19

<sup>12</sup> Bulek, M. J. (2025). Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa. *Journal of Mandalika Literature*, vol.6(no.2),hal. 547-553. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i2.4176>

<sup>13</sup>Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32-50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>

*Secularism*: Kritik terhadap sekularisasi serta pengaruh westernisasi ilmu pengetahuan. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*: epistemologi dan metafisika Islam.

Konteks Pemikiran: (1) Islamisasi Ilmu: Merupakan upaya mengembalikan ilmu pengetahuan pada nilai tauhid, dengan menolak dikotomi antara ilmu sekuler dan agama. (2) Adab dan Ta'dib: Pendidikan idealnya dimulai dengan pembentukan adab (kesopanan dan etika) yang menjadi dasar sebelum penguasaan ilmu; konsep ta'dib (pendidikan berbasis adab) menjadi pondasinya. (3) Kritik terhadap Modernitas: Menggarisbawahi kemerosotan moral yang terjadi akibat terpisahnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual.

Pengaruh: Sebagai pendiri ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), ide-idenya telah memberikan dampak signifikan pada diskursus pendidikan Islam di Asia Tenggara dan dunia Melayu.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Para Tokoh tentang Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak**

#### 1) Kesamaan Gagasan Para Tokoh

Hasil dari analisis perbandingan menunjukkan adanya sejumlah keselarasan dalam pemikiran empat tokoh pendidikan, yaitu:

##### a. Harmoni Antara Aspek Spiritual, Moral, Dan Intelektual

Semua tokoh sepakat bahwa pembentukan akhlak harus berangkat dari integrasi tiga unsur utama:

- Spiritualitas: (penyucian jiwa dan penguatan iman).
- Moralitas: (pengembangan karakter luhur).
- Intelektualitas: (pengolahan akal dan pengetahuan).

Akhlak dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan yang menyeluruh, melampaui sekadar pembelajaran perilaku<sup>14</sup>.

##### b. Peran Penting Keteladanan Dalam Pendidikan:

Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Miskawaih, dan al-Attas sepakat bahwa pendidik memegang peran sentral sebagai teladan. Akhlak tidak terbentuk hanya melalui teori, melainkan melalui hubungan, interaksi, dan pembiasaan nyata<sup>15</sup>.

##### c. Pembentukan Akhlak Melalui Latihan Dan Pembiasaan:

Keempat tokoh menekankan bahwa karakter mulia tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari proses berikut:

- Pembiasaan berulang,
- Pendidikan yang konsisten,
- Penguatan nilai-nilai luhur,
- Pengalaman hidup yang bermuatan moral.

##### d. Tujuan Pendidikan: Membentuk Manusia Berkarakter Mulia.

Pendidikan, menurut para tokoh ini, bertujuan menghasilkan individu

---

<sup>14</sup> Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-nilai karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>

<sup>15</sup> Munawir, M. (2021). Intelektual Muslim bidang pendidikan dari jaman ke jaman. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2583>

yang: beradab, berakhlak mulia, berilmu, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas<sup>16</sup>.

## 2) Perbedaan Pemikiran Para Tokoh

Meskipun memiliki banyak kesamaan, keempat tokoh memiliki perbedaan dalam penekanan konsep dan pendekatan.

### a. Penekanan Pada Spiritualitas (Al-Ghazali)<sup>17</sup>:

- Mementingkan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai inti pendidikan akhlak.
- Menekankan bahwa akhlak bersumber dari hati yang bersih.
- Pendidikan akhlak dikaitkan dengan pendekatan tasawuf untuk penguatan spiritualitas.

### b. Pendekatan Rasional Dan Etis (Ibn Miskawaih)<sup>18</sup>:

- Menguraikan akhlak melalui teori keseimbangan jiwa secara rasional.
- Menekankan pentingnya peran akal dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi.
- Pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan terukur untuk mencapai keseimbangan jiwa.

### c. Pendekatan Psikologi Pendidikan (Ibnu Sina)<sup>19</sup>:

Menghubungkan akhlak dengan tahap perkembangan usia, lingkungan sosial, dan proses pembelajaran anak. Pentingnya keteladanan pendidik dan pengaruh lingkungan dalam membentuk moralitas. Melihat akhlak sebagai bagian integral dari pertumbuhan psikologis manusia.

### d. Pendekatan Adab Dan Islamisasi Ilmu (Al-Attas)<sup>20</sup>:

Memandang adab sebagai inti pendidikan akhlak. Menyoroti krisis moral sebagai akibat hilangnya adab. Menggabungkan konsep akhlak dengan Islamisasi ilmu untuk membentuk individu yang memahami ilmu dengan benar secara moral dan spiritual.

## D. Relevansi Gagasan Tokoh dalam Pendidikan Masa Kini

Pemikiran keempat tokoh tetap relevan hingga saat ini serta memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan modern<sup>21</sup>.

### 1) Penguatan Pendidikan Karakter:

---

<sup>16</sup> Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/56815>

<sup>17</sup> Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>

<sup>18</sup> Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>

<sup>19</sup> Ok, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>

<sup>20</sup> Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55-65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>

<sup>21</sup> Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187-210. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>

- Konsep tazkiyah dari Al-Ghazali dapat menjadi pijakan dalam membangun karakter spiritual siswa.
  - Teori keseimbangan jiwa Ibn Miskawaih dapat diterapkan untuk pendidikan karakter berbasis pengelolaan emosi dan regulasi diri.
- 2) Pengembangan Kurikulum Holistic
    - Kombinasi pendekatan spiritual, intelektual, moral, dan psikologis dapat diadaptasi dalam desain kurikulum modern yang komprehensif.
    - Model pendidikan berbasis adab dari al-Attas selaras dengan kebutuhan sistem pendidikan integratif di masa kini.
  - 3) Pentingnya keteladanan guru: penting untuk meningkatkan profesionalisme serta moralitas para pendidik masa kini. Pentingnya keteladanan guru: Nilai keteladanan yang digarisbawahi oleh keempat tokoh menjadi landasan
  - 4) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif: Pemikiran Ibnu Sina dan Ibn Miskawaih mengenai pengaruh lingkungan sangat relevan untuk mendukung penerapan sekolah ramah anak serta budaya sekolah yang positif sebagai sarana pembentukan moral generasi muda.
  - 5) Mengatasi Degradasi Moral di Era Digital: Nilai adab (al-Attas) dan tazkiyah (Al-Ghazali) dapat menjadi pedoman membangun integritas siswa di tengah tantangan digital.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan berbasis akhlak merupakan pilar utama dalam tradisi keilmuan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan fundamental dari proses pendidikan. Melalui kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibnu Sina serta tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dibangun atas integrasi yang harmonis antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Meskipun masing-masing tokoh memiliki penekanan yang berbeda Al-Ghazali pada tazkiyatun nafs, Ibn Miskawaih pada keseimbangan jiwa, Ibnu Sina pada perkembangan psikologis anak, dan al-Attas pada adab dan islamisasi ilmu seluruhnya sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia berakhlak mulia yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Analisis juga mengungkap bahwa pemikiran para tokoh tersebut tetap relevan di era modern, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum holistik, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Gagasan-gagasan mereka menawarkan solusi terhadap berbagai problematika pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral, orientasi akademik yang berlebihan, dan terputusnya hubungan antara ilmu dan nilai spiritual. Pemikiran klasik dan modern ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga berkepribadian luhur, beradab, dan berintegritas.

Dengan demikian, pendidikan berbasis akhlak perlu kembali ditempatkan sebagai jantung kurikulum pendidikan Islam. Integrasi antara ilmu, iman, dan adab harus diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pengajaran, model pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter mulia dan peradaban manusia yang bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32-50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55-65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol.1(no.2), hal.29-55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Bulek, M. J. (2025). Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa. *Journal of Mandalika Literature*, vol.6(no.2),hal. 547-553. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i2.4176>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, VOL 5 NO.(2), Hal.496-508. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-nilai karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Pekalongan Penerbit NEM.hal 10
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187-210. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>

- Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, vol.11no.(2),hal.37-57.<https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.317>
- Munawir, M. (2021). Intelektual Muslim bidang pendidikan dari jaman ke jaman. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2583>
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,vol. 7no.(01),hal.67-100. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Ok, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol.2no.(1), hal.187-205.<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>
- Rohman, A. (2013). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *The Sociology of Islam*,vol. 3(no.1). <https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25p>
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/56815>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol.12no.(1), hal.49-58.<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol.1no.(6), hal.33-48.<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>
- Zainuri Musthafa (2025) *ibnu miskawaih biografi dan instirasi filsafatnya* Yogyakarta hal.19